

**ANTARA MITOS DAN REALITAS : PANDANGAN GENERASI Z TENTANG  
SANTET DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**Dini Mayanti**

Universitas Pendidikan Indonesia

[dinimayanti.2004@upi.edu](mailto:dinimayanti.2004@upi.edu)

**Muhammad Abdul Ghani**

Universitas Pendidikan Indonesia

[ghaniars123@upi.edu](mailto:ghaniars123@upi.edu)

**Rijal Fathurahman**

Universitas Pendidikan Indonesia

[rijalfathur@upi.edu](mailto:rijalfathur@upi.edu)

**Achmad Faqihuddin**

Universitas Pendidikan Indonesia

[faqih@upi.edu](mailto:faqih@upi.edu)

**Abstract**

This study aims to examine Generation Z's perspectives on the phenomenon of santet (witchcraft) in modern Indonesian society. Despite living in a digital and rational era, many members of Generation Z still display beliefs in supernatural powers inherited through family traditions and local culture. This research employed a descriptive quantitative approach by distributing online questionnaires to Generation Z respondents. The findings reveal that Generation Z tends to hold ambivalent views toward santet: they are familiar with the phenomenon through social media and community narratives yet question its validity from a rational standpoint. Religious values serve as a crucial factor in shaping critical attitudes toward supernatural practices, as most respondents reject santet based on Islamic teachings and prefer spiritual solutions consistent with religious principles. On the other hand, accusations of santet are still perceived as potential sources of social conflict and remain inadequately addressed by formal law. These findings suggest that Generation Z does not completely abandon traditional beliefs but reinterprets them through a modern framework that integrates rationality, religion, and cultural values.

Keywords : Generation Z, Witchcraft, Rationality, Religion, Culture, Social Conflict

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Generasi Z terhadap fenomena santet dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia. Meskipun hidup di era digital yang rasional, sebagian Generasi Z masih menunjukkan keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang diwariskan melalui keluarga dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

deskriptif dengan penyebaran kuesioner daring kepada responden Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung bersikap ambivalen terhadap santet: mereka mengenal fenomena ini melalui media sosial maupun cerita dari lingkungan sekitar, tetapi tetap mempertanyakan kebenarannya secara rasional. Nilai-nilai keagamaan terbukti menjadi faktor yang memperkuat sikap kritis terhadap praktik supranatural, dengan mayoritas responden menolak santet berdasarkan ajaran Islam dan lebih memilih solusi spiritual yang sesuai syariat. Di sisi lain, tuduhan santet masih dianggap berpotensi menimbulkan konflik sosial dan belum sepenuhnya tertangani secara hukum. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan tradisional, melainkan menempatkannya dalam kerangka berpikir modern yang menggabungkan rasionalitas, agama, dan budaya.

Kata kunci : Generasi Z, Santet, Rasionalitas, Agama, Budaya, Konflik Sosial

## **PENDAHULUAN**

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural merupakan bagian integral dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk kepercayaan tersebut adalah praktik santet, yang secara historis telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di berbagai komunitas, baik sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan, mekanisme kontrol sosial, maupun sebagai ekspresi dari sistem nilai tradisional. Dalam konteks masyarakat modern, pembahasan mengenai santet tidak hanya relevan secara antropologis, tetapi juga secara sosiologis dan psikologis, karena mencerminkan cara masyarakat memahami realitas di luar nalar rasional. Fenomena ini tetap eksis meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada era modernisasi yang rasional. Terlebih lagi, generasi muda saat ini khususnya Generasi Z dihadapkan pada pergeseran nilai, identitas, dan cara berpikir yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana generasi ini memandang santet: apakah masih dianggap sebagai kenyataan yang memengaruhi kehidupan sosial atau sekadar mitos warisan masa lalu. Studi semacam ini tidak hanya mengungkap dinamika perubahan nilai budaya, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana kepercayaan tradisional bertahan atau mengalami transformasi dalam masyarakat modern. (Evans-Pritchard, 1976; Herniti, 2012)

Fenomena menarik yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini adalah bertahannya kepercayaan terhadap santet di tengah arus rasionalitas dan modernitas. Meskipun pendidikan tinggi, literasi ilmiah, dan akses informasi berkembang pesat, masih banyak individu yang percaya pada praktik magis sebagai penyebab masalah kesehatan, ekonomi, bahkan sosial. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih memilih mendatangi dukun atau paranormal dibandingkan profesional medis ketika menghadapi persoalan yang dianggap bersifat supranatural. Ketegangan ini menciptakan gap antara modernitas dan tradisi yang

belum sepenuhnya terjembatani. Yang lebih menarik lagi, kepercayaan terhadap santet tidak hanya bertahan pada kalangan tua, tetapi juga masih mendapat tempat di kalangan muda, termasuk Generasi Z yang dikenal sebagai digital native. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap pengetahuan ilmiah lebih terbuka, pola pikir magis dan irasional tetap menjadi bagian dari konstruksi sosial. Gap ini memperlihatkan adanya kompleksitas dalam pola pikir masyarakat modern yang tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan tradisional, melainkan menggabungkannya dengan rasionalitas modern. (Heni Krisnatalia et al., 2023; Nuranisa et al., 2023)

Konsep santet secara historis berakar pada kepercayaan masyarakat akan kekuatan supranatural yang dapat digunakan untuk memengaruhi kehidupan orang lain, baik secara positif maupun negatif. (Evans-Pritchard, 1976) dalam studi klasiknya menjelaskan bahwa praktik seperti sihir dan santet berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang memberikan penjelasan atas kejadian yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dalam konteks Indonesia, santet sering dikaitkan dengan ritual tertentu, penggunaan benda-benda simbolis, atau intervensi kekuatan gaib. Namun, pemaknaan tentang santet telah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Modernisasi dan globalisasi mendorong masyarakat untuk mereinterpretasikan praktik ini, dari yang semula dianggap sebagai realitas objektif menjadi bagian dari identitas budaya atau bentuk ekspresi spiritualitas. Generasi Z, dengan latar belakang teknologi dan informasi yang melimpah, mungkin memandang santet tidak lagi sebagai ancaman nyata, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis atau bahkan hiburan. Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi muda tetap memercayainya, menunjukkan bahwa konsep ini terus beradaptasi dan bertransformasi dalam ruang sosial kontemporer (Herniti, 2012; Seftiana, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang santet dari perspektif antropologis, teologis, dan sosiologis, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi pandangan Generasi Z terhadap fenomena ini masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur fokus pada kepercayaan masyarakat tradisional atau kelompok usia lanjut yang masih kuat memegang nilai-nilai supranatural. Padahal, dalam konteks perubahan sosial yang cepat, memahami perspektif generasi muda menjadi krusial untuk memetakan arah perkembangan budaya dan kepercayaan di masa depan. (Heni Krisnatalia et al., 2023), misalnya, menunjukkan bahwa kepercayaan irasional masih berpengaruh terhadap perilaku konsumsi Generasi Z, tetapi studi tersebut belum menyentuh aspek kepercayaan terhadap santet secara spesifik. Selain itu,

penelitian yang membahas transformasi makna santet di era digital juga masih jarang. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana generasi yang tumbuh dalam era teknologi tinggi menafsirkan, merespons, dan berinteraksi dengan kepercayaan tradisional seperti santet.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam dua aspek utama. Pertama, fokus kajian diarahkan secara spesifik pada pandangan Generasi Z terhadap santet, sebuah perspektif yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik. Pendekatan ini penting karena generasi ini akan menjadi aktor utama dalam membentuk arah budaya dan nilai-nilai sosial di masa depan. Kedua, penelitian ini tidak hanya melihat santet sebagai fenomena kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai arena negosiasi antara rasionalitas modern dan warisan budaya. Dengan memadukan pendekatan sosiologis, antropologis, dan psikologis, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana mitos dan realitas berinteraksi dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Kebaruan lainnya terletak pada analisis dinamika digitalisasi dan globalisasi yang memengaruhi cara generasi muda memaknai konsep supranatural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur serta memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap studi tentang kepercayaan, budaya, dan transformasi sosial di Indonesia (Herniti, 2012; Seftiana, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk mengungkap pandangan Generasi Z terhadap fenomena santet dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada deskripsi pola persepsi dan tingkat kepercayaan tanpa melakukan manipulasi variabel atau uji hubungan sebab-akibat. Desain kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan menginterpretasikannya dalam bentuk angka yang dapat menunjukkan kecenderungan opini dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2019). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner online yang disebarluaskan melalui platform Google Form. Penggunaan instrumen berbasis daring dipilih karena sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat partisipasi responden dan efisiensi pengumpulan data (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Pertanyaan dalam kuesioner dirancang secara tertutup untuk mengukur persepsi dan tingkat kepercayaan terhadap santet,

mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta pandangan sosial budaya. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang bagaimana mitos dan realitas santet dipersepsikan oleh generasi muda Indonesia dalam konteks kehidupan modern.

Subjek penelitian ini adalah 45 responden dari kalangan Generasi Z, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua individu memiliki relevansi dengan topik penelitian, sehingga responden dipilih sesuai dengan kriteria usia (lahir antara 1997–2012) serta keterjangkauan dalam pengisian kuesioner (Sugiyono, 2019). Penentuan jumlah responden mempertimbangkan prinsip minimum sample size dalam penelitian deskriptif, di mana jumlah 30–50 responden dinilai memadai untuk memperoleh gambaran umum fenomena sosial (Arikunto, 2010). Penelitian ini tidak berfokus pada lokasi geografis tertentu, melainkan menggunakan domisili responden sebagai kategori analisis. Domisili dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu kota besar, kota kecil, dan desa, untuk menggambarkan variasi pandangan berdasarkan latar belakang sosial dan lingkungan tempat tinggal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh konteks geografis terhadap persepsi masyarakat terhadap santet. Hal ini penting mengingat faktor lingkungan sering kali berperan signifikan dalam membentuk sistem kepercayaan dan cara pandang terhadap fenomena budaya (Herniti, 2012).

Aspek etika merupakan bagian penting dalam penelitian sosial yang melibatkan partisipan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, seperti menjaga kerahasiaan identitas responden dan memberikan informed consent sebelum pengisian kuesioner. Setiap responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, sifat partisipasi yang bersifat sukarela, serta hak untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi negatif. Penerapan etika ini sejalan dengan standar penelitian sosial yang menekankan pada penghormatan terhadap privasi dan otonomi partisipan (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Google Form yang berisi serangkaian pertanyaan tertutup. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator persepsi dan kepercayaan terhadap santet, dengan menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skala ini dipilih karena efektif dalam mengukur sikap dan persepsi dalam konteks penelitian sosial (Sugiyono, 2019) Metode pengumpulan data daring tidak hanya efisien dari

segi waktu dan biaya, tetapi juga relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung responsif terhadap survei berbasis digital.

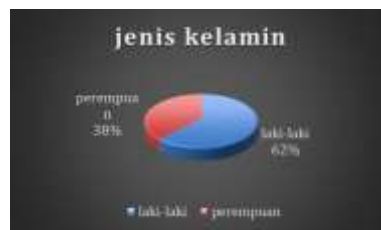
Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh valid dan dapat dianalisis secara akurat. Tahap pertama adalah penyusunan instrumen kuesioner berdasarkan kajian literatur terkait kepercayaan supranatural dan persepsi masyarakat (Evans-Pritchard, 1976; Herniti, 2012). Setelah itu dilakukan uji coba instrumen secara terbatas kepada lima responden untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan reliabilitas instrumen. Tahap selanjutnya adalah penyebaran Google Form kepada 45 responden yang memenuhi kriteria, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data dan penyusunan basis data untuk analisis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Proses analisis mencakup perhitungan persentase dan distribusi frekuensi untuk setiap indikator yang diteliti. Hasil analisis ini memberikan gambaran umum tentang pandangan Generasi Z terhadap santet berdasarkan kategori domisili mereka. Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara objektif dan komprehensif tanpa melakukan pengujian hipotesis yang kompleks (Creswell, J. W., & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Dengan langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam studi kepercayaan tradisional di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden



Gambar 1. Usia Responden



Gambar 2. Jenis Kelamin Responden



Gambar 3. Domisili Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 19–21 tahun, dengan dominasi usia 19 dan 20 tahun 35,6% serta usia 21 tahun 20%. Sebagian besar responden berdomisili di kota besar 73% dan berjenis kelamin laki-laki 62%. Komposisi ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai santet banyak dipengaruhi oleh Generasi Z yang tumbuh di era digital, khususnya di perkotaan yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan rasionalitas. Faktor usia, domisili, dan gender berimplikasi pada terbentuknya pola pikir kritis, meskipun

pengaruh tradisi keluarga dan budaya lokal masih cukup kuat (Arum et al, 2023; Weber, 1947). Dengan demikian, demografi responden menjadi landasan penting untuk memahami arah pandangan mereka terhadap isu supranatural.

### Eksposur terhadap Santet



Gambar 4. Sikap Terhadap Konten Santet di Media Sosial



Gambar 5. Cerita Santet dari Keluarga/Masyarakat

Paparan informasi mengenai santet terlihat dominan melalui dua jalur utama, yaitu media sosial dan lingkungan sosial. Sebanyak 47% responden bersikap netral terhadap pernyataan sering melihat konten santet di media sosial, sementara hanya 20% yang menyatakan setuju hal ini menunjukkan bahwa di ranah digital, santet bukan konten prioritas bagi Generasi Z yang lebih tertarik pada hiburan atau tren populer. Sebaliknya, 53% responden mengaku kerap mendengar cerita tentang santet dari keluarga atau masyarakat sekitar, memperkuat gagasan bahwa narasi santet masih disampaikan melalui transmisi budaya (cultural transmission) lintas generasi (misalnya teori antropologi budaya). Temuan ini konsisten dengan pandangan (Koentjaraningrat, 2009) bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam pelestarian kepercayaan lokal, termasuk kepercayaan supranatural, meskipun kelompok muda semakin terpapar modernitas.

## Keyakinan terhadap Santet



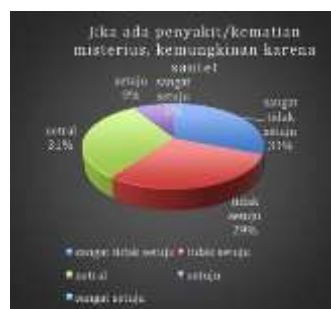
Gambar 6. Keyakinan Bahwa Santet Ada Dan Berbahaya



Gambar 7. Keyakinan Tentang Kemampuan Khusus Melakukan Santet

Meskipun hidup di era digital, sebagian responden masih menunjukkan keyakinan bahwa santet benar-benar ada dan berbahaya 42%. Sebagian lainnya bersikap netral 31% atau menolak 27%, yang mencerminkan adanya ambivalensi dalam pandangan Generasi Z. Selain itu, 34% responden percaya ada orang dengan kemampuan khusus melakukan santet, sedangkan 35% tetap netral. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun paparan informasi ilmiah semakin tinggi, kepercayaan pada kekuatan supranatural belum sepenuhnya hilang, melainkan hidup berdampingan dengan pandangan rasional modern (Anderson, 2007; Nasrullah, 2020).

## Rasionalisasi terhadap Penyakit dan Tuduhan Santet



Gambar 8. Penyakit/Kematian Misterius Dikaitkan dengan Santet



Gambar 9. Validitas Tuduhan Santet

Mayoritas responden 60% tidak mengaitkan penyakit atau kematian misterius dengan santet, dan 49% menilai tuduhan santet terhadap orang lain sering kali tidak berdasar. Sikap ini memperlihatkan meningkatnya kesadaran kritis Generasi Z terhadap perlunya penjelasan rasional dan bukti empiris. Pandangan ini sejalan dengan teori rational choice dalam

kepercayaan (Stark, R.; Bainbridge, 1996), yang menjelaskan bahwa individu cenderung memilih penjelasan paling logis sesuai konteks sosialnya. Selain itu, sikap skeptis terhadap tuduhan santet menunjukkan kewaspadaan generasi muda terhadap risiko labeling sosial yang dapat menimbulkan konflik baru (Becker, 1963).

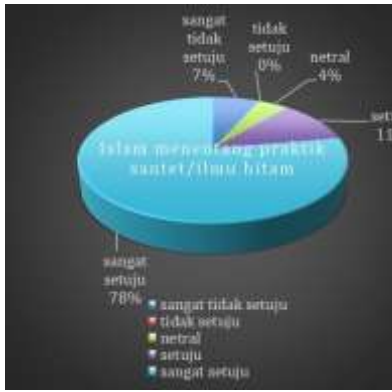
### Respon Personal terhadap Ancaman Santet



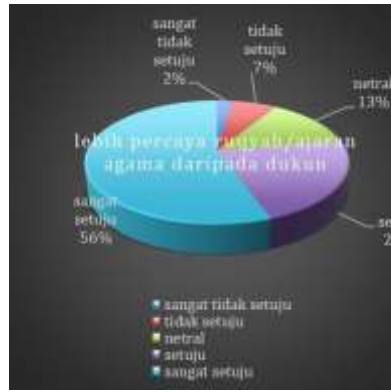
Gambar 10. Tingkat Ketakutan terhadap Santet

Sebanyak 71% responden menolak atau netral terhadap pernyataan takut menjadi target santet, meskipun 42% percaya santet berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengakuan terhadap eksistensi santet, ancaman personal tidak terlalu mendominasi persepsi Generasi Z. Fenomena ini konsisten dengan teori risk perception (Slovic, 2000) yang menyatakan bahwa rasa takut lebih tinggi ketika seseorang memiliki pengalaman langsung, sementara tanpa pengalaman tersebut ancaman cenderung dianggap hipotetis. Dengan demikian, kepercayaan terhadap santet bagi Generasi Z lebih berfungsi sebagai kesadaran kultural daripada ketakutan personal.

### Peran Agama dalam Pandangan terhadap Santet



Gambar 11. Pandangan Islam Terhadap Santet



Gambar 12. Kepercayaan pada Ruqyah Dibandingkan dengan Kepercayaan pada Dukun



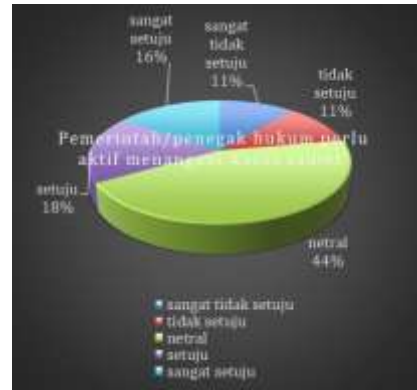
Gambar 13. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Skeptisisme Santet

Responden menunjukkan konsensus yang sangat tinggi terhadap larangan Islam atas praktik santet 89%, serta preferensi pada ruqyah atau ajaran agama dibanding dukun 78%. Selain itu, 53% menyatakan pendidikan agama membuat mereka lebih skeptis terhadap santet. Hal ini memperlihatkan bahwa agama berperan ganda: menegaskan norma normatif sekaligus memperkuat rasionalisasi modern. Konsensus ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isrā' [17]: 82, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang beriman, sehingga menjadi dasar legitimasi ruqyah sebagai bentuk penyembuhan spiritual yang sah dalam Islam. Sementara itu, sikap kritis Generasi Z terhadap tuduhan santet juga konsisten dengan QS. Yūnus [10]: 36, yang menolak persangkaan tanpa dasar sebagai kebenaran, menegaskan bahwa tuduhan tanpa bukti empiris tidak boleh dijadikan pegangan. Lebih jauh, pandangan ini dipertegas oleh QS. Al-Baqarah [2]: 102, yang mengingatkan bahwa sihir hanyalah cobaan dan perbuatan setan yang membawa mudarat tanpa manfaat, sehingga harus di jauhi. Ayat ini sekaligus menjadi landasan normatif kuat bahwa santet, sebagai bagian dari praktik sihir, merupakan bentuk syirik yang dilarang keras dalam Islam. Temuan ini diperkuat dengan teori cognitive dissonance (Festinger, 1957), yang menunjukkan bahwa ajaran agama dapat memediasi konflik antara keyakinan tradisional dan pandangan rasional modern. Sejalan dengan itu, penelitian (Tatiana & Suprihatin, 2020) tentang disonansi kognitif pada Muslim dengan perilaku takhayul menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya menanamkan nilai normatif, tetapi juga memperkuat daya kritis generasi muda dalam menghadapi fenomena supranatural.

### Dampak Sosial dan Hukum



Gambar 14. Tuduhan santet sebagai Pemicu Konflik Sosial



Gambar 15. Pandangan Responden tentang Peran Pemerintah/penegak hukum perlu aktif menangani masalah

Sebanyak 60% responden menganggap tuduhan santet sering menimbulkan konflik sosial, sedangkan 44% responden memilih netral terkait peran pemerintah atau aparat penegak hukum dalam menangani isu ini. Temuan ini sejalan dengan analisis (Priambodo & Nugroho, 2024) yang menyatakan bahwa tuduhan santet kerap memicu keresahan, ketakutan, bahkan tindakan main hakim sendiri yang mengganggu stabilitas sosial. Dari sisi hukum, meskipun praktik santet telah diakomodasi dalam Pasal 252 KUHP (UU No. 1/2023), penelitian (Badri et al., 2025) menegaskan bahwa aturan ini belum memiliki mekanisme hukum acara yang jelas sehingga sulit diterapkan secara efektif. Hal ini diperkuat oleh kajian lain yang menyebutkan bahwa kasus santet di Indonesia sering menimbulkan polemik karena sulit dibuktikan secara yuridis, sehingga rawan disalahgunakan dalam konflik personal maupun persaingan ekonomi. Dengan demikian, hasil survei ini memperlihatkan bahwa generasi muda menyadari risiko sosial santet, namun tetap ragu terhadap efektivitas hukum formal dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

### Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Generasi Z terhadap santet ditandai dengan ambivalensi antara modernitas, tradisi, dan agama. Di satu sisi, mereka skeptis dan cenderung mengutamakan penjelasan rasional, terutama dalam konteks penyakit, tuduhan, dan peran hukum. Di sisi lain, mereka tetap mengakui eksistensi santet melalui transmisi budaya dan narasi keluarga, serta menegaskan posisi agama sebagai penyangga moral dan kognitif dalam menghadapi fenomena supranatural. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami Generasi Z sebagai generasi yang tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi mengintegrasikannya dengan rasionalitas modern dan nilai

keagamaan. Implikasi ini memperkaya diskursus tentang dinamika kepercayaan di era digital dan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan mengenai relasi antara budaya, agama, dan modernitas di kalangan generasi muda Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Generasi Z terhadap fenomena santet dalam kehidupan masyarakat modern, dengan fokus pada bagaimana generasi ini menafsirkan, merespons, dan menempatkan praktik supranatural tersebut dalam keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang santet secara ambivalen: di satu sisi mereka memiliki kesadaran kritis dan cenderung mengutamakan penjelasan rasional, namun di sisi lain masih terdapat ruang bagi kepercayaan tradisional yang diwariskan melalui narasi keluarga dan budaya lokal. Data menunjukkan bahwa 47% responden bersikap netral terhadap konten santet di media sosial, dengan hanya 20% yang menyatakan setuju sering menemukannya, menandakan bahwa isu ini bukan prioritas di ruang digital mereka. Sebaliknya, 53% mengaku mendapatkan cerita santet dari keluarga atau masyarakat sekitar, membuktikan bahwa transmisi budaya tetap menjadi saluran utama pelestarian kepercayaan supranatural. Lebih jauh, 42% responden masih menganggap santet berbahaya, meskipun 71% tidak merasa takut menjadi targetnya. Sementara itu, faktor agama terbukti signifikan: 89% responden menolak santet berdasarkan ajaran Islam, 78% lebih memilih ruqyah dibandingkan dukun, dan 53% menyatakan pendidikan agama membuat mereka lebih skeptis. Dari sisi sosial-hukum, 60% responden menilai tuduhan santet kerap memicu konflik, sementara 44% netral terkait efektivitas hukum formal. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan tradisional, melainkan menegosiasikannya dengan modernitas, rasionalitas, dan nilai keagamaan, sehingga membentuk pola pandang yang kompleks dan berlapis terhadap fenomena santet.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai dinamika pandangan Generasi Z terhadap santet, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah responden yang relatif kecil (45 orang) membatasi generalisasi hasil ke seluruh populasi Generasi Z di Indonesia yang sangat beragam dalam aspek budaya, pendidikan, dan religiusitas. Kedua, instrumen penelitian hanya menggunakan kuesioner daring dengan skala tertutup, sehingga kurang menggali nuansa pandangan responden secara mendalam, misalnya melalui wawancara atau diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion). Ketiga, penelitian ini

berfokus pada populasi urban yang lebih terpapar modernitas, sehingga pandangan generasi muda di daerah pedesaan atau komunitas adat belum tergalinya secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan survei kuantitatif dengan pendekatan kualitatif agar menghasilkan pemahaman yang lebih kaya. Selain itu, perluasan sampel ke wilayah pedesaan, komunitas adat, maupun kelompok dengan latar belakang pendidikan dan agama berbeda akan memberikan perspektif yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah bagaimana media digital, pendidikan formal, dan praktik keagamaan membentuk sikap kritis generasi muda terhadap fenomena supranatural. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih komprehensif dalam memahami relasi antara tradisi, modernitas, dan agama dalam konteks generasi penerus bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, B. (2007). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arum et al, 2023. (2023). Karakteristik Generasi Z. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Badri, M., Badri, M., Sumaidi, S., Sumaidi, S., & Iswanto, R. (2025). Kebijakan Hukum Pengaturan Praktek Santet dalam Hukum Pidana Indonesia. *Wajah Hukum*, 9(1), 178. <https://doi.org/10.33087/wjh.v9i1.1817>
- Becker, H. S. (1963). *Outsides: Studies in the Sociology of Deviance*. The Free Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Evans-Pritchard, E. E. (1976). *Witchcraft, Oracles and Magic among the Azande*. Clarendon Press.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Heni Krisn Natalia, Hendrajaya Hendrajaya, & Idah Kusuma. (2023). The Influence Of Superstitious Beliefs And Magical Thinking On Generation Z's Purchasing Behavior In Indonesia. *International Conference on Digital Advance Tourism, Management and Technology*, 1(1), 502–509. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.13>
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 385–400. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871/>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten

- Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337–347.  
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>
- Priambodo, R., & Nugroho, W. C. (2024). Analisis Kriminal Santet Sebagai Salah Satu Tindak Pidana Sesuai Dengan Perspektif Hukum RUU-KUHP di Indonesia. *Media Hukum Indonesia*, 2(3), 233–246.
- Seftiana, S. (2024). Gen-Z dan Kepercayaan Terhadap Mitos Kecantikan Melalui Ritual di Sendang Bidadari: Tinjauan Teologi Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(4), 1526–1532. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2142>
- Slovic, P. (2000). *The Perception of Risk*. Earthscan Publications.
- Stark, R.; Bainbridge, W. S. (1996). *A Theory of Religion*. Rutgers University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tatiana, C., & Suprihatin, T. (2020). Disonansi Kognitif pada Muslim dengan Perilaku Takhayul. 2(November), 173–184.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.